

IP.E.R. PUSSTAAKAAA IV JANN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLAS K T-2012 076 PAI	NO. REG : T-2012/PAI/076 ASSALHBKUU : TANGGAL :

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KREATIFITAS SISWA SMP
UNGGULAN AMANATUL UMMAH SURABAYA**

SKRIPSI

OLEH :

LIA INDRIAWATI
NIM. D31208039



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2012

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : LIA INDRIAWATI

NIM : D31208039

Judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS
SISWA SMP UNGGULAN AMANATUL UMMAH
SURABAYA.

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 14 Mei 2012

Pembimbing,



Dr. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag.
NIP. 197207111996031001

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1. Struktur Kurikulum SMP Unggulan Ammanatul Ummah.....	79
TABEL 3.2. Jadwal Kegiatan SMP Unggulan Ammanatul Ummah.....	88
TABEL 3.3. <i>Keadaan Guru SMP Unggulan Ammanatul Ummah</i>	89
TABEL 3.4. Keadaan Siswa SMP Unggulan Ammanatul Ummah.....	91
TABEL 3.5. Sarana dan Prasarana SMP Unggulan Ammanatul Ummah	93
TABEL 3.6. Observasi Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme.....	101
TABEL 3.7. Observasi Kreativitas Siswa	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan tergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumberdaya manusia dan hal ini berkaitan dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, kepada peserta didik.

Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (yaitu mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (yaitu mengembangkan dan meningkatkan) bakat dan kreativitas yang ada pada mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (*gifted and talented*). Dulu orang mengartikan "*orang berbakat*" sebagai orang yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi. Namun sekarang makin disadari bahwa yang menentukan keberbakatan bukan hanya intelegensi (kecerdasan) melainkan juga kreativitas, dan pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) atau motivasi untuk berprestasi.¹

¹ Utami Munandar, *Kreativitas dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h. 6.

Renzulli mengungkapkan bahwa kreativitas atau daya cipta memungkinkan munculnya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya.

Menurut Rachman diantara titik lemah pendidikan di Indonesia adalah bahwa keberhasilan pendidikan hanya diukur dari keunggulan ranah kognitif dan nyaris tidak mengukur ranah afektif dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan di sekolah, kelemahan tersebut bukan pada PAI saja akan tetapi juga dialami oleh seluruh mata pelajaran.²

Kegagalan Pendidikan Agama Islam tersebut setidaknya disebabkan karena mengalami kekurangan dalam dua aspek yang mendasar, yaitu:

1. Pendidikan agama masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat legal formalistik (halal-haram) dan kehilangan ruh moralnya.
2. Kegiatan Pendidikan Agama Islam cenderung bertumpu pada penggarapan ranah kognitif dan paling banter hingga ranah emosional, (kadang-kadang terbalik, hanya menyentuh ranah emosional tanpa memperhatikan ranah intelektual), tetapi tidak dapat menjadikannya dalam tindakan nyata akibat tak tergarapnya psikomotorik.

Berbicara masalah lemahnya pendidikan agama kita saat ini adalah sangat penting, kita selalu mencari dan ingin menemukan konsep bagaimana

² Prof DR H. Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008). h. 14

untuk mengembangkan pengetahuan, kemandirian, keberanian, kecerdasan serta kreativitas peserta didik dengan proses pembelajaran yang menyenangkan. Karena itu pendekatan pembelajaran adalah hal yang paling pokok guna menemukan sebuah solusi untuk menggali potensi yang ada pada peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak yang keduanya berperan sebagai subyek, yakni siswa berperan sebagai pembelajar dan guru yang berperan sebagai pengajar. Pembelajar melakukan kegiatan belajar sedangkan pengajar melakukan kegiatan mengajar. Kita *belajar* dan *mengajar* bermakna aktif, artinya subyek yang melekat pada kedua kata tersebut sama-sama melakukan aktivitas, yang berupa aktivitas fisik maupun mental. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan secara dua arah, tidak satu arah.³

Kenyataan membuktikan bahwa siswa lebih berperan sebagai obyek, dan guru lebih berperan sebagai subyek. Bahkan sering terjadi, siswa lebih dikatakan sebagai kutub yang dikuasai, sedangkan guru pada posisi yang menguasai. Pusat belajar berada pada guru, sedangkan siswa berada pada posisi sebagai obyek yang diajar. Sistem dan suasana pembelajaran lebih diciptakan oleh guru sebagai "*penguasa*". Kegiatan pembelajaran di atas kurang bisa membangun peserta didik, terutama pada mata pelajaran

³ Ahmad Munjin Nasih, S.Pd,M.Ag., Lilik Nur Kholidah S.Pd.,M.Pd.I, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2000). h. 4.

Pendidikan Agama Islam. Karena peserta didik hanya diarahkan oleh guru, sehingga kreativitas yang dimiliki oleh setiap siswa (peserta didik) tidak dapat berkembang karena dihalang-halangi oleh guru sebagai "*penguasa*" di dalam proses pembelajaran.

Apabila hal ini terjadi terus menerus dan tidak terjadi perubahan maka hasil dari pendidikan tidak bisa diharapkan sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.

Saat ini proses pendidikan kurang memperhatikan dan melibatkan potensi yang ada pada diri peserta didik termasuk didalamnya tidak menggali kreativitas yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri. Pendidikan Agama Islam, saat ini juga mengalami hal yang sama, disamping kurangnya jam pelajaran juga kurang efektifnya metode maupun pendekatan yang digunakan.

Pendidikan terus mengalami perkembangan, maka dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dirancang suatu pendekatan dan metode yang tepat agar pendidikan Agama Islam dapat berhasil dengan baik, dalam hal ini suatu pendekatan yang tepat adalah dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, karena konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia

sedikit demi sedikit, kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang nyata, dan pengetahuan itu merupakan kegiatan aktif pelajar yang meneliti lingkungannya. Dengan demikian, belajar dimaknai sebagai proses membangun gagasan baru secara terus menerus atau memodifikasi gagasan lama dalam struktur kognitif yang senantiasa disempurnakan.

Pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk proses internalisasi Islam adalah pembelajaran yang di dalamnya mengakomodasikan keterlibatan siswa secara fisik maupun mental. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan konstruktivisme. Karena dalam pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk membangun gagasan-gagasan baru dan memperbaharui gagasan-gagasan lama yang sudah ada struktur kognitifnya. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit).

Prinsip-prinsip konstruktivisme telah banyak digunakan dalam pendidikan. Prinsip-prinsip itu berperan sebagai referensi dan refleksi kritis terhadap praktek, pembaharuan, dan perencanaan pendidikan. Adapun prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme adalah :

1. Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif.
2. Tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa.
3. Mengajar adalah membantu siswa belajar.
4. Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir.

5. Kurikulum menekankan partisipasi siswa.

6. Guru adalah fasilitator.⁴

Dalam pembelajaran konstruktivisme, evaluasi juga tidak lagi dipandang sebagai proses reproduksi pengetahuan untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah diberi pelajaran. Yan de Lange, mencirikan evaluasi dalam tradisi pendekatan konstruktivisme harus dapat meningkatkan belajar,⁵ dalam hal ini adalah kreativitas belajar siswa pada pembelajaran PAI.

Kegiatan pembelajaran PAI dengan pendekatan konstruktivisme membiasakan peserta didik menghargai konsepsi atau pandangan orang lain. mereka dilatih untuk menilai konsepsi orang lain. mereka dibiasakan menerima konsepsi orang lain apabila memang lebih "*baik*" daripadanya. Mereka akan berlatih saling berargumentasi untuk memilih konsepsi yang terbaik diantara konsepsi mereka masing-masing.

Apabila peserta didik dibudidayakan dalam kerangka berpikir semacam ini sejak hari pertama menginjakkan kaki di sekolah niscaya mereka akan mampu mengembangkan berpikir yang mandiri. Mereka akan berpikir argumentatif untuk memilih yang terbaik (yang paling jelas, paling masuk akal, paling banyak manfaatnya). Mereka tidak lagi mencari yang benar atau berpura-pura benar agar tidak berada dalam posisi terancam.

⁴ Dr. Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 73

⁵ Leo Sutanto dalam Sumartana, *Pendekatan Konstruktivis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 215

keaktivitas berpikir murid akan terbentuk melalui pemikiran-pemikiran yang telah dirancang sendiri oleh siswa tersebut, karena menurut aliran konstruktivis, pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik. Kegiatan ditekankan pada siswa yang belajar dan bukan pada disiplin ilmu ataupun guru yang mengajar, jadi dengan sendirinya kreativitas siswa melalui pendekatan ini akan terbentuk dan berkembang.

Demikian yang melatar belakangi topik pembahasan dalam skripsi ini, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian. Dalam hal ini, penulis ingin mengangkat satu topik yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi di SMP Unggulan Amanatul Ummah yang sudah menggunakan pembelajaran konstruktivisme, yang berjudul: **“Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa di SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya”**.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis memandang adanya permasalahan yang layak untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah:

1. Implementasi

Implementasi yaitu pelaksanaan,⁸ dalam bahasa Inggris adalah Implement yang berarti melaksanakan, jadi Implementation yang di Indonesiakan menjadi Implementasi yang berarti pelaksanaan.⁹

2. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.¹⁰

3. Peningkatan

Peningkatan adalah suatu keadaan lebih baik, lebih tinggi, lebih meningkat.¹¹

4. Kreativitas

Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh

⁸ WJS, Purwo Darminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Bumi Pustaka, 1984), h. 377

⁹ Jhon M Echols, Hasan Sudili, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 313

¹⁰ Sрни Murtinah Iskandar, *Teori Konstruktivistik dan demokratisasi Pendidikan*, makalah disajikan dalam seminar peningkatan profesionalisme guru di Universitas Negeri Malang, Malang 7-8 maret 2001.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 950

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa dasar penelitian dalam Skripsi ini adalah tentang penelitian literature atau studi pustaka tentang konsep belajar konstruktivisme menurut Vigotsky. Yang di sini peneliti membahas tentang konsep pembelajaran konstruktivisme, menurut Vigotsky, dalam penelitian yanto menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan *library research*.

Dari hasil penelitian yanto ini dapat diketahui bahwa Konsep belajar konstruktivisme dalam proses pembelajaran perspektif Vygotsky adalah menekankan pada dua konsep penting antara lain *Zona Of Proximal Of Development* Dalam pembelajaran PAI Knstruktivisme yang ditawarkan oleh Vigotsky banyak yang mengacu pada Pembelajaran yang sifatnya Cooperative (*cooperative learning*) karena dengan Cooperative siswa akan mudah untuk memahami pelajaran yang sulit dan dengan Cooperative siswa bisa bekerja sama dengan yang lain untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan oleh siswa.

2. Konsep belajar konstruktivisme Jean Piaget dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karya Ahmad Asro (IAIN Sunan Ampel Surabaya 2009), penulis membahas tentang konsep belajar menurut Jean Piaget, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif (*library research*) yang penelitiannya melalui kajian pustaka. Hal yang sangat penting dalam konsep belajar konstruktivisme adalah dalam proses belajar siswalah yang harus mendapatkan tekanan. Merekalah yang harus aktif

mengembangkan pengetahuan mereka, bukan guru ataupun orang lain. Adapun konsep belajar konstruktivisme Jean Piaget antara lain: Skema, asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi.

3. Skripsi karya Ahmad Asro (IAIN Sunan Ampel Surabaya 2009), dengan judul “Studi komparasi tentang prestasi belajar dengan pendekatan konstruktivisme radikal dan non konstruktivisme radikal pada materi Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP Al Baitul Amien (*full day school*) Jember tahun ajaran 2009/2010”. Penulis membahas tentang adakah perbedaan antara pembelajaran konstruktivisme radikal dan non radikal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif karena penulis ingin membuktikan secara langsung di SMP Al Baitul Amien. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan prestasi belajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme radikal dan non konstruktivisme radikal pada materi pendidikan agama Islam di SMP Al Baitul Amien Jember. Hal ini terbukti $t\text{-hit}$ 3,40 lebih besar dari $t\text{-tabel}$ yaitu 1,980 atau $t\text{-hit} > t\text{-tab}$, yaitu $3,40 > 1,980$.
4. Skripsi yang ditulis oleh Mariyati, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008) dengan judul “Pengaruh Implementasi Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Padomasan Jombang Kabupaten Jember”.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa peneliti menekankan bahwa adakah pengaruh Implementasi Pendekatan Konstruktivisme terhadap motivasi belajar siswa SMP Islam Padomasan Jombang.

Ditinjau dari pendekatannya penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dan ditinjau dari aspek intervensinya penelitian ini adalah penelitian non eksperimen yang tergolong kepada studi korelasional.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa adanya pengaruh yang cukup signifikan antara Implementasi Pendekatan Konstruktivisme terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Islam Padomasan, Hal ini dapat dilihat dari hasil penghitungan koefisien kontingensi sebesar 0,43.

5. Teori konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam “Peluang dan tantangan dalam mewujudkan insan kamil” skripsi ini karya dari Moh. Hamzah Rifwan (IAIN Sunan Ampel Surabaya 2007), yang membahas tentang peluang dan tantangan dalam mewujudkan insane kamil, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang merupakan *library research*, hasil dari penelitian ini adalah teori konstruktivisme berpeluang besar dalam membantu Pendidikan Agama Islam dan mewujudkan insan *kamil*.

Dari beberapa penelitian terdahulu, dipastikan menambah referensi lebih banyak dan bahan perbandingan pada proses penelitian ini, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan penelitian terdahulu penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu menghubungkan pembelajaran



konstruktivisme dengan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan dititik beratkan pada peningkatan kreativitas siswa, hal inilah yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang di jalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.¹⁴

Pelaksanaan penelitian selalu berhadapan dengan obyek yang sedang diteliti, baik manusia, peristiwa atau gejala-gejala yang terjadi pada lingkungan yang diteliti. Strategi penelitian yang peneliti terapkan meliputi:

1. Jenis Penelitian

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yang penelitian ini menitik beratkan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kreativitas siswa SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya.

Dalam hal ini diperlukan bahan-bahan pustaka sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan-gagasan yang ditemukan sebagai

¹⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proporsional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 119

bahan-bahan yang dijadikan diskripsi dari pengetahuan yang telah ada. Sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan sebagai dasar pemecahan masalah.

Penelitian kualitatif berusaha menampilkan secara *holistic* (utuh) yang membutuhkan kecermatan dalam pengamatan. Di samping itu penelitian kualitatif peneliti harus terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data yang dibutuhkan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya, prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan verbal dan klasifikasinya bersifat teoritis, tidak diolah melalui perhitungan matematik dengan berbagi rumus ststistik, namun pengolahan datanya disajikan secara rasional dengan menggunakan pola pikir menurut hukum-hukum logika.¹⁵

Pendekatan ini melihat keseluruhan latar belakang subyek penelitian secara holistik atau menyeluruh melalui pendekatan ini diharapkan diperoleh data diskriptif yaitu data-data yang mengenai pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁵ Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, op.cit, h. 34

3. Subjek dan Informan Penelitian

Dalam rangka pencarian data, terlebih dahulu harus menentukan informan dan subjek penelitiannya. Informan dalam penelitian ini adalah data atau orang yang memberikan informasi dan keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, misalnya dalam hal ini adalah wakil kepala sekolah, bagian administrasi, para guru, komite madrasah, dan siswa. Sementara itu subyek dalam penelitian ini adalah SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, Untuk mempermudah memperoleh informasi, maka peneliti mencari informan yang representative dengan memberi kriteria awal untuk mendekati informan diantaranya ; (1) Subjek yang cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) Subjek yang masih aktif terlibat dilingkungan aktivitas yang menjadi sasaran peneliti, (3) Subjek yang masih banyak mempunyai waktu untuk dimintai keterangan atau informasi oleh peneliti, (4) Subjek yang tidak mengkemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) Subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan atau informasi ataupun bukti-bukti yang diperlukan untuk penelitian dalam rangka pengumpulan data ini, metode yang digunakan adalah:

responden dalam kaitannya dengan jenis data yang diinginkan dalam suatu penelitian.¹⁷

Melalui teknik ini peneliti berupaya menemukan pengalaman-pengalaman subjek informan penelitian dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu dalam melaksanakan wawancara pertanyaan dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penggalan data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan. Tetapi kemungkinan bisa terjadi penyimpangan dari rencana, karena situasinya berubah serta sikap dan pengetahuan subjek berbeda. Kemungkinan diantara mereka ada yang sangat terbuka, ada yang tertutup dan ada yang memang tidak begitu banyak mengetahui tentang fenomena yang dicari datanya. Metode ini biasanya dipergunakan untuk memperoleh data tentang situasi belajar dikelas, kesiapan guru dalam mengajar dikelas, strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar dikelas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis, di dalam melaksanakan pendekatan ini peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip,

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 193.

internet, notulen rapat, surat kabar, majalah, agenda dokumen, buku - buku dan peraturan-peraturan.¹⁸

Melalui pendekatan ini peneliti berusaha menggali data dengan cara menelaah arsip-arsip dan rekaman. Adapun arsip-arsip yang ditelaah dalam penelitian ini ialah arsip-arsip yang disimpan oleh lembaga pendidikan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, maupun yang berada ditangan perorangan, yang berupa dokumen-dokumen sejarah, biografi, sistem dan mekanisme kerja, teks pidato, peraturan-peraturan yang telah dibuat, rekaman berwujud foto dan rekaman dengar. Dokumen-dokumen yang diperoleh kemudian diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

5. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan upaya untuk menelaah atau sistematika yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya menggambarkan kondisi, latar penelitian secara menyeluruh dan sejarah data tersebut ditarik suatu temuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang “Implementasi Pendekatan Konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 200.

meningkatkan kreativitas belajar siswa SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya”. Adapun gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam memperoleh kecermatan, ketelitian dan kebenaran maka peneliti menggunakan pendekatan induktif.

Maksud umum dari pendekatan induktif yaitu memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari “keadaan umum”, tema-tema dominan dan signifikan yang ada dalam data, tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul oleh struktur metodologisnya. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diiktisarkan dari data kasar, pendekatan ini jelas digunakan dalam analisis data kualitatif.¹⁹

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini dalam lima bab, yaitu:

BAB I: Dalam pendahuluan dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional,, penelitian terdahulu metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 297

- BAB II:** Kajian teori, yaitu membahas tentang: Tinjauan tentang pembelajaran konstruktivisme yang meliputi pengertian konstruktivisme dan jenis-jenis pembelajaran konstruktivisme, Pembelajaran PAI, mencakup pengertian pembelajaran PAI, tujuan pembelajaran PAI, fungsi pembelajaran PAI, dan pengembangan pembelajaran PAI. Dan selanjutnya membahas tentang kreativitas belajar siswa yang meliputi pengertian kreativitas, ciri-ciri kreativitas, tahapan-tahapan kreativitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas siswa.
- BAB III:** Profil SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya berisi tentang sejarah berdirinya SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, Kurikulum yang dipakai SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, ekstrakurikuler SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, struktur organisasi di SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, keadaan guru dan karyawan di SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, sertasarana dan prasarana di SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya.
- BAB IV:** Implementasi pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya berisi tentang penyajian data dan analisis data.
- BAB V:** Merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dari semua isi dan saran yang perlu penulis sampaikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat pembelajaran Konstruktivisme

1. Pengertian pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri dan juga pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas).¹ Teori atau aliran ini merupakan landasan berfikir bagi Pendekatan konstruktivisme, dimana dalam pengetahuan ini siswa merupakan suatu yang dibangun atau ditentukan oleh siswa sendiri.

Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus dapat merekonstruksi pengetahuan itu tidak sekedar diingat melainkan dapat dipahaminya kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata, maka dalam hal ini siswa harus dilatih untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide dan kemudian mampu merekonstruksinya dalam bentuk realita.

Atas pertimbangan itu, maka proses pembelajaran harus dikemas dan dikelola menjadi proses merekonstruksi, bukan menerima informasi atau

¹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), h. 18.

pengetahuan dari guru. Dalam hal ini akan membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran. Jadi perlu dipahami lebih mendalam, bahwa pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada, pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang.

Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau sejauh dialaminya. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru.²

Tampak bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia daripada dunia itu sendiri. Tanpa pengalaman itu seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengalaman tidak harus diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi juga dapat diartikan sebagai pengalaman kognitif dan mental.

Konstruktivis menyatakan bahwa semua pengetahuan yang diperoleh adalah konstruksi dari sendiri, maka mereka menolak kemungkinan transfer pengetahuan dari seseorang kepada yang lain bukan secara prinsipil. Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran yang mempunyai pengetahuan. Bahkan bila seorang guru bermaksud

² Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), h. 19.

Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang mendukung belajar siswa. Guru harus menyemangati siswa. Guru perlu menyediakan pengalaman konflik.

- c. Memonitor, mengevaluasi dan mengajukan apakah pemikiran si murid jalan atau tidak. Guru mempertunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan murid itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan murid. Jadi pada dasarnya pembelajaran itu ditekankan pada siswa yang belajar dan bukan bagi yang mencari pengetahuan mereka adalah mereka sendiri.

Agar peran dan tugas tersebut berjalan dengan optimal, diperlukan beberapa kegiatan yang perlu dikerjakan dan juga beberapa pemikiran yang perlu disadari oleh pengajar, yaitu:

- a. Guru perlu banyak berinteraksi dengan siswa untuk lebih mengerti apa yang mereka ketahui dan pikirkan.
- b. Tujuan dan apa yang akan dibuat di kelas sebaiknya dibicarakan bersama sehingga siswa sungguh terlibat.
- c. Guru perlu mengerti pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi sebagai pelajar juga di tengah pelajar.

- d. Diperlukan keterlibatan dengan siswa yang sedang berjuang dan kepercayaan terhadap siswa bahwa mereka dapat belajar.⁶

Guru perlu mempunyai pemikiran yang fleksibel untuk dapat mengerti dan menghargai pemikiran siswa, karena kadang siswa berfikir berdasarkan pengandaian yang tidak diterima guru.⁷ Karena dalam pendekatan konstruktif siswa harus membangun sendiri pengetahuan mereka, maka seorang guru harus melihat mereka bukan sebagai lembaran kertas putih kosong. Karena pada dasarnya setiap siswa membawa pengetahuan yang kemudian menjadi dasar dalam membangun sebuah pengetahuan selanjutnya melalui pengetahuan yang diberikan guru. Tugas guru sendiri membantu agar siswa mampu menkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasinya yang konkrit, maka strategi perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi siswa. Setiap guru yang baik akan mengembangkan cara mengajarnya sendiri. Karena mengajar adalah suatu seni yang menuntut bukan hanya penguasaan tehnik melainkan juga intonasi. Dr. Paul Suparno mengungkapkan beberapa ciri mengajar konstruktif sebagai berikut:⁸

- a. *Orientasi*. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik. Murid diberi kesempatan untuk mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajari.

⁶ Leo Sutanto dalam Sumartana, *Pendekatan Konstruktivis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 215.

⁷ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), h. 67.

⁸ *Ibid*, h. 69-70.

b. *Elicitasi*. Siswa dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat, dan lain-lain. Murid diberi kesempatan untuk mendiskusikan apa yang diobservasikan, dalam wujud tulisan, gambar, ataupun poster.

c. Restrukturisasi ide

Dalam hal ini ada tiga yaitu:

- 1) Klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain atau teman lewat diskusi atau lewat pengumpulan ide. Berhadapan dengan ide-ide lain, seorang dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya kalau tidak cocok sebaliknya, menjadi lebih yakin bila gagasannya cocok.
- 2) Membangun ide yang baru. Ini terjadi bila dalam diskusi itu idenya bertentangan dengan ide lain atau idenya tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan teman-teman.
- 3) Mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Kalau dimungkinkan, ada baiknya bila gagasan baru dibentuk itu diuji dengan suatu percobaan atau persoalan yang baru.

Penggunaan ide dalam banyak situasi. Ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan murid lebih lengkap dan lebih rinci dengan segala pengecualiannya. *Review*, bagaimana ide itu bisa berubah. Dapat terjadi apabila dalam aplikasi pengetahuannya pada suatu yang dihadapi sehari-hari, seorang perlu merevisi gagasannya entah dengan

materi yang telah mereka baca dan mengucapkan dengan kata-kata sendiri apa yang telah mereka dengar.

c. *Problem Based Instruction* (PBI) atau Pembelajaran Berdasarkan Masalah

PBI merupakan suatu sajian pembelajaran kepada siswa mengenai masalah yang otentik untuk melakukan penyelidikan atau inkuri, peranan guru dalam hal ini adalah mengajukan masalah, dimana, menekankan kebutuhan siswa untuk menyelidiki lingkungan dan membangun secara pribadi pengetahuan bermakna.

d. Pembelajaran dengan Penemuan

Pembelajaran dengan penemuan merupakan suatu komponen penting dalam Pendekatan Konstruktivisme. Dalam pembelajaran penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar terlibat aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

e. *Self Regulated Learning*

Salah satu konsep kunci dari Pendekatan Konstruktivisme adalah menganut visi dan wawasan siswa ideal. Sebagai seorang pelajar yang memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri atau *self regulated learner* adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif dan bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan itu.¹¹

¹¹ M. Nur dan Wikandari, *Pengajaran Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Konstruktif Dalam Pengajaran*, (Surabaya : UNESA Pusat Studi Matematika dan IPA, 2000), h. 8-14.

Setelah memaparkan Pendekatan Konstruktivisme di atas kita dapat melihat indikator-indikator Pendekatan Konstruktivisme di antaranya:

- a. Guru sebagai fasilitator dan mediator
- b. Pembelajaran berpusat pada siswa (*student oriented*)
- c. Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari
- d. Guru mereview setiap hasil pemikiran siswa

Metode konstruktivisme juga membantu karier pendidik, para calon guru perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Belajar bagaimana mengajar secara konstruktivis. Ini berarti mereka harus mengerti makna belajar dan mengajar secara konstruktivis. Mereka perlu mengerti sifat-sifat dan hal-hal yang diperlukan oleh seorang guru konstruktivis dan siswa konstruktivis.
- b. Mendalami bahan-bidang ilmunya secara mendalam dan luas. Pemahaman dan bidang ilmu sangat penting bagi guru konstruktivis, karena mereka harus bisa memahami macam-macam interpretasi murid dalam membentuk pengetahuannya akan suatu hal. Mereka perlu mengerti latar belakang perkembangan ilmu yang ditekuninya sehingga dapat membantu siswa menkonstruksi pengetahuannya dengan baik. Kepingkiran dan kurangnya penguasaan atas ilmu, akan membuat guru cenderung main “diktator” sehingga akan sulit membantu murid yang mengalami kesulitan dalam menangkap pengetahuannya.

- c. Sebagai tentang diri mereka sendiri sebagai jembatan untuk terjun menjadi guru. Mereka perlu belajar tentang fungsi, tugas, dan profesi sebagai guru, juga perlu mengerti kelebihan dan kelemahan dirinya sendiri dalam kaitannya berprofesi sebagai guru.¹²

3. Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

¹² Dr. Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. (Kanisius, Yogyakarta : 1997), h. 77.

B. Hakikat Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, ajaran yang Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁴

Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh atau ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama

¹⁴ Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 1.

¹⁵ Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: PT. R emaja Rosdakarya, 1994), h. 12.

peserta didik itu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²¹

Jadi, dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, pemahaman peserta didik sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah dan dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu :²²

a. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam

²¹ *Ibid*, h. 79.

²² Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang : IAIN Sunan Ampel, 1983), h.

melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu :

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama :
Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural / konstitusional, yaitu UUD '45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV / MPR / 1978 jo. Ketetapan MPR Np. 11/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. 11/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.²³

b. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah

²³ Abdul Majid dan Dian Ardayani, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 133.

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Al-Imran: 104).

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya penguasaan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama.²⁴

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Mengingat bahwa yang menjadi referensi Pendidikan Agama Islam adalah Al Quran dan Hadits, maka dapat dibayangkan bahwa betapa luas dan tidak terhingganya materi Pendidikan Agama Islam itu. Namun menurut

²⁴ *Ibid* h. 133.

Zuhairini dkk,²⁵ materi pokok dalam Pendidikan Agama Islam meliputi inti ajaran pokok Islam yaitu: masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah ihsan (akhlak). Kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh), sehingga secara berurutan yaitu: ilmu tauhid/ keimanan, fikih, Al Quran, As sunnah, akhlak, dan tarikh Islam.

Secara umum menurut Adi Sasono bahwa materi Pendidikan Islam hendaknya mengacu kepada tercapainya kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, dengan tetap berlandaskan Al Quran dan As Sunnah.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, menurut Muhaimin, ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam terdapat lima unsur pokok, yaitu: Al Quran keimanan, akhlak, fikih, dan bimbingan ibadah serta tarikh /sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran-ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa dalam rangka mendidik atau membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, sekurang-kurangnya materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa menyangkut masalah aqidah, syariah, ihsan, ibadah dan tarikh Islam.

²⁵ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang : IAIN Sunan Ampel, 1983), h. 60.

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.²⁶

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Adapun menurut Abudin Nata, metode Pendidikan Agama Islam adalah sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi muslim. Atau dengan kata lain metode Pendidikan Agama Islam adalah sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.²⁷

²⁶ Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 33.

²⁷ Abudin nata, *metode pendidikan agama islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 23.

Namun dalam pelaksanaannya, faktor gurulah yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Jadi bukan terletak pada bentuk metode mengajar maupun pada fasilitas yang tersedia. Dengan demikian, keterampilan guru dalam penggunaan metode mengajar merupakan jaminan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan sangat signifikan untuk mencapai tujuan bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Suatu realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi siswa walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna siswa. Oleh karena itu, penerapan metode yang sangat tepat akan mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Sebelum menjelaskan macam-macam metode Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu penulis jelaskan tentang pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam. Karena metode lahir untuk merealisasikan pendekatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metodologi Pendidikan Agama Islam yang dinyatakan dalam Al-Quran menggunakan sistem *multi approach* yang meliputi antara lain:

- a. Pendidikan *religius*, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fitrah) atau bakat agama.
- b. Pendekatan *filosofis*, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.
- c. Pendekatan *rasio-kultural*, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
- d. Pendekatan *scientific*, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif yang harus ditumbuh kembangkan Berdasarkan *multi approach* tersebut, penggunaan metode harus dipandang secara komprehensif terhadap siswa. Karena siswa tidak hanya dipandang dari segi perkembangan, tetapi juga harus dilihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya. Beberapa metode pengajaran yang dikenal secara umum antara lain.²⁸
 - a. Metode ceramah, memberikan pengertian dan uraian suatu permasalahan atau topik.
 - b. Metode diskusi, memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan.
 - c. Metode eksperimen, mengetahui proses terjadinya suatu masalah.
 - d. Metode demonstrasi, menggunakan peraga untuk memperjelas suatu permasalahan.

²⁸ Abu Ahmadi, *metodik khusus pendidikan agama*, (Bandung: CV Armico, 1986), h. 109.

- e. Metode pemberian tugas atau resitasi, dengan cara memberikan tugas tertentu secara bebas dan bertanggungjawab.
- f. Metode sosio drama, menunjukkan tingkah laku kehidupan.
- g. Metode drill, mengukur daya serap terhadap pelajaran.
- h. Metode kerja kelompok, mengukur kemampuan kerjasama dalam kelompok.
- i. Metode tanya jawab, mengukur daya ingat terhadap pelajaran.
- j. Metode proyek, memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis dan sistematis.

Oleh karena proses belajar PAI di sekolah umum dilaksanakan kegiatan intra dan ekstra kurikuler yang keduanya saling menunjang dan saling melengkapi. Maka untuk menunjang penggunaan metode itu, guru harus menggunakan berbagai pendekatan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu meliputi:²⁹

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individual maupun kelompok.

²⁹ Ahmad Munjid Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Revika Aditama, 2009), h. 102.

- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar bertambah kuat keyakinannya. Pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan menggunakan akalinya dalam memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.
- d. Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dari metode dan pendekatan di atas, apabila guru mampu dan terampil dalam mengaplikasikannya dalam kegiatan belajar mengajar, maka sangat mungkin pencapaian tujuan pendidikan yang dirumuskan maka akan berhasil dengan baik.

C. Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam

Konsep belajar konstruktivisme yaitu siswa harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, bukan guru ataupun orang lain. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, materi pembahasannya akan dapat ditempuh lebih efektif melalui proses yang banyak melibatkan siswa, karena di samping murid diharapkan dapat memahami materi juga dituntut timbul kesadaran jiwa yang tampak melalui perubahan perilaku mereka.³⁰

2. Proses Belajar Mengajar Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam

Proses belajar mengajar sangat penting dalam pendidikan, disini proses belajar mengajar terdapat lima tahapan yaitu:³¹

1) Identifikasi tujuan

Yaitu tahap penyiapan pembelajaran untuk mengikuti pengajaran. Dalam tahap ini, dilakukan identifikasi tujuan pembelajaran dengan tujuan siswa dapat merelevansikan pengetahuan yang telah dimiliki atau dipelajari siswa sebelumnya. Sehingga sangatlah penting

³⁰ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), h. 18.

³¹ Ari Widodo, *Konstruktivisme dan Pembelajaran Sains*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Tim Penyusun Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), h. 101.

mempertimbangkan tujuan apa yang ingin di capai setelah pembelajaran berlangsung.

2) *Eksplorasi*

Yaitu tahap pengidentifikasian dan pengaktifan pengetahuan awal pembelajaran. Dalam tahap ini, dilakukan diagnosis latar belakang siswa dengan tujuan agar guru mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pendidikan agama Islam atau meminta siswa untuk mendaftar, mengelompokkan dan menandai ide-ide yang berkaitan dengan suatu konsep, kemudian meminta siswa untuk mengelompokkan dan menjelaskan konsep tersebut dengan pengetahuan mereka sendiri.

3) *Restrukturisasi*

Yaitu tahap *restrukturisasi* pengetahuan awal pembelajaran agar terbentuk konsep yang diharapkan. Dalam tahap ini, guru menyusun materi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara sistematis dalam suatu susunan hirarki dari hal yang umum ke hal yang khusus, untuk mempermudah pemahaman peserta didik.

4) *Aplikasi*

Yaitu tahap penerapan konsep yang telah dibangun pada konteks/kondisi yang berbeda ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Adapun langkah-langkah pembelajaran konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam, antara lain:

- a) Guru menentukan tujuan pembelajaran.
 - b) Guru memilih materi pelajaran. Misalnya dalam pelajaran fiqih.
 - c) Guru menentukan topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara aktif. Misalnya, pelajaran fiqih topik haji.
 - d) Guru menentukan kegiatan belajar yang sesuai untuk topik-topik tersebut. Dalam hal ini, guru menentukan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai metode yang dapat digunakan dalam topik haji. Misalnya, menggunakan metode *problem solving*, dengan menyajikan permasalahannya menghajikan orang tua yang ingin naik haji, namun belum sempat karena meninggal.
 - e) Guru mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreatifitas dan cara berpikir siswa.
- 5) *Review* dan Evaluasi

Yaitu tahap peninjauan kembali apa yang telah terjadi pada diri guru berkaitan dengan suatu konsep atau pembelajaran. Dalam tahap ini, evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui kualitas siswa dalam memahami materi dari guru. Evaluasi menjadi sarana untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran. Evaluasi jangan sampai dijadikan sarana untuk melakukan intimidasi siswa, sehingga evaluasi itu benar-benar mencemaskan siswa.

Bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran dalam teori konstruktivisme dapat diwujudkan melalui pemberian tugas-tugas autentik,

mengkonstruksi pengetahuan yang dapat menggambarkan proses berpikir yang lebih tinggi.³²

3. Strategi Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam

Pendekatan belajar konstruktivisme memiliki beberapa strategi dalam proses belajar mengajar. Strategi-strategi tersebut adalah:

1) *Top-Down Processing*

Dalam pembelajaran konstruktivisme siswa memulai belajar dari masalah yang kompleks untuk dipecahkan, kemudian menghasilkan atau menemukan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya, siswa diminta untuk menulis kalimat-kalimat tersebut, dan kemudian bagaimana menulis titik dan komanya. Belajar dengan pendekatan *top-down processing* ini berbeda dengan pendekatan belajar *bottom-up processing* yang tradisional dimana keterampilan dibangun secara perlahan-lahan melalui keterampilan yang lebih kompleks.

2) *Cooperative learning*

Yaitu strategi yang digunakan untuk proses belajar, dimana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit apabila mereka mendiskusikannya dengan siswa yang lain tentang problem yang dihadapi. Dalam strategi *cooperative*

³² M. Saekhan Muchith, *pembelajaran kontekstual*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 75.

learning, siswa belajar dalam pasangan-pasangan atau kelompok untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi. *Cooperative learning* ini lebih menekankan pada lingkungan sosial belajar dan menjadikan kelompok belajar sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan yang dimiliki oleh individu.³³

3) *Generative learning*

Strategi ini menekankan pada adanya integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan yang baru diperoleh dengan skemata. Sehingga dengan menggunakan pendekatan *generative learning* diharapkan siswa dapat melakukan proses adaptasi lebih cepat ketika menghaddapi stimulus baru. Selain itu juga *generative learning* ini mengajarkan sebuah metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mental saat belajar, seperti membuat pertanyaan, kesimpulan atau analogi-analogi terhadap apa yang sedang dipelajarinya.³⁴

D. Tinjauan Tentang Kreativitas Belajar

1. Pengertian Kreativitas Belajar

Belakangan ini banyak orang yang membicarakan tentang kreativitas. Sebab, di zaman sekarang orang tidak lagi mereka yang bodoh, bila meraka

³³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivisme*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007),h. 41.

³⁴ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 128.

tidak kreatif. Pandangan yang demikian memang sangatlah beralasan, karena banyak orang yang pintar tapi mereka tidak kreatif, sehingga mereka menganggur. Berbeda dengan Albert Einstein, meskipun dia kecilnya bodoh, tetapi dia kreatif dan gigih berusaha hingga menjadi salah satu ilmuwan terbesar sepanjang sejarah.

Kata kreativitas berasal dari kata Inggris *creativity*, yang berarti daya cipta. Mengenai definisi kreativitas terdapat berbagai macam, tergantung pada bagaimana orang melihatnya (*creativity Islam matter of definition*).³⁵ Tidak ada satu definisi yang dianggap mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas. Hal ini disebabkan: pertama, sebagai suatu “konstruk hipotesis”, kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional, yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam. Kedua, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi.

Munandar seorang profesor di bidang psikologi kecerdasan dan kreativitas dari Universitas Indonesia, mengemukakan pengertian tentang dasar kreativitas. Menurutnya, kreativitas memiliki beberapa pengertian dasar, yaitu sebagai berikut:³⁶

³⁵ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), h. 123.

³⁶ Prof. Dr. S. C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Kecerdasan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 3.

- a. Kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada.
- b. Kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah. Disini siswa memiliki kebebasan berpikir untuk menyatakan gagasan dan pendapat seluas-luasnya tanpa aturan-aturan.
- c. Secara operasional, kreativitas mengandung pengertian sebagai kemampuan mental yang bersifat lancar (*fluency*), luwes (*flexible*), asli (*orisinil*), dan adanya elaborasi.
- d. Kreativitas merupakan proses.³⁷ Hal ini berarti selamanya seseorang yang memiliki taraf kecerdasan yang tergolong *genius* dapat menghasilkan karya yang kreatif kalau tidak diimbangi dengan kerja keras yang terus-menerus tanpa mengenal putus asa.

Masa muda sering kali dianggap sebagai masa untuk berprestasi yang setinggi-tingginya, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka dapat mengekspresikan segala potensinya untuk menciptakan karya-karya yang baru, inovatif, dan kreasi. Sedangkan definisi-definisi yang lain mengenai pengertian kreativitas itu sendiri diantaranya adalah:

- a. Menurut Guilfort yang dikutip dari Imam Musbikin, bahwa yang terpenting pada bagian intelektual adalah kreativitas yaitu kemampuan

³⁷Sutrisno. *Revolusi*..... h. 66.

berpikir manusia yang bisa berbentuk konvergen dan divergen.³⁸ Maksud dari berpikir konvergen adalah kemampuan untuk berpikir analitis, logis, sistematis, terarah menuju pemecahan masalah dengan satu jawaban yang benar. Sedangkan berpikir divergen adalah manusia tidak perlu berpikir logis sistematis, justru kemampuannya untuk mencetuskan ide-ide baru di luar fakta, dan kenyataan-kenyataan yang telah ada, untuk menghasilkan produk kreatif yang bervariasi.

- b. Ada pula yang mendefinisikan kreativitas pada *public relations* yaitu kemampuan diri kita masing-masing untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menyatukan dua elemen berbeda atau lebih dalam konteks baru, demi menyediakan nilai tambah ke dalam suatu tugas.³⁹
- c. Kreativitas yang dikemukakan oleh Ausubel, adalah *Creative achievement reflects a rare capacity for developing insights, sensitivities, and appreciations in a circumscribed content area of intellectual or artistic activity*. Seseorang yang kreatif adalah yang memiliki kemampuan kapasitas (pemahaman, sensitivitas, dan apresiasi), dapat dikatakan melebihi dari seseorang yang tergolong intelegen.⁴⁰

³⁸ Imam Musbikin, *Anak-Anak Didikan Teletubbies* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 139.

³⁹ Andy Green, *Kreativitas dalam Public Relations* (Jakarta: Eirlangga, 2004), h. 8.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 179.

- d. Menurut Joece Wicoff dalam bukunya “Menjadi Super Kreatif” mengatakan bahwa kreativitas adalah melihat yang juga dilihat orang lain, tetapi membuat keterkaitan yang tidak terpikir oleh orang lain.⁴¹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru. Adapun orang yang melakukan kemampuan tersebut dikatakan orang yang kreatif.

Sedangkan berpikir sendiri menurut ahli-ahli psikologi asosiasi menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan dimana subyek yang berpikir pasif. Plato beranggapan bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati. Sehubungan dengan pendapat Plato ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa berpikir adalah aktivitas ideasional. Pada pendapat yang terakhir itu dikemukakan dua kenyataan, yaitu:⁴²

- a. Bahwa berpikir adalah aktivitas, jadi subyek yang berpikir aktif
- b. Bahwa aktivitas itu sifatnya ideasional, jadi bukan bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal tersebut. Berpikir itu menggunakan abstraksi-abstraksi atau ide. Jadi dari pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan makna kreativitas berpikir adalah suatu kemampuan untuk menemukan sesuatu atau solusi yang baru dan

⁴¹ Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 43.

⁴² Sumdi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h. 54.

- d. Kemampuan menyeimbangkan kreasi gagasan dengan pengujian dan penilaian.
- e. Hasrat untuk menghilangkan berbagai hal yang membatasi kemampuan mereka.
- f. Termotivasi oleh masalah atau tugas itu sendiri, bukan keuntungan lain misal, nilai -nilai.

Sedangkan menurut pakar psikologi. Ciri -ciri pribadi yang kreatif adalah:⁴⁶

- a. Hasrat keingintahuan yang cukup besar
- b. Imajinatif
- c. Mempunyai prakarsa
- d. Mempunyai minat yang luas
- e. Mandiri dalam berpikir
- f. Melit atau rasa ingin tahu
- g. Senang berpetualangan
- h. Penuh energi
- i. Percaya diri
- j. Bersedia mengambil resiko
- k. Berani dalam pendirian dan keyakinan

⁴⁶ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 147.

Akan tetapi kenyataannya para orang tua dan guru lebih menginginkan anak mereka memiliki perilaku yang sopan, rajin, patuh, penuh energi, mengerjakan tugas tepat pada waktunya, dan ulet, ini sangat berbalik arah dengan kreativitas.

3. Proses Kreativitas

Joseph Wallas meyakini bahwa proses kreatif memiliki 4 tahap, yaitu:⁴⁷

a. Persiapan

Mengumpulkan informasi, berkonsentrasi, dan mengakrabkan diri sepenuhnya dengan semua aspek masalah.⁴⁸ Tahap pengumpulan informasi sangat menentukan kesuksesan atau kegagalan aktivitas-aktivitas kreatif berikutnya. Ada pepatah mengatakan bahwa semakin besar bata yang anda miliki, maka akan semakin besa peluang anda untuk menciptakan hal -hal yang baru dan berbeda.⁴⁹ Jadi dalam tahap persiapan ini membutuhkan banyak informasi yang harus di kumpulkan untuk dapat mengembangkan kreatifitas berpikir.

b. Inkubasi

Inkubasi adalah tahap berpikir kreatif dan pengatasan masalah (*problem solving*), di mana kejadian mental yang tadinya digerakkan oleh

⁴⁷ Andy Green, *Kreativitas*, h.27.

⁴⁸ Joyce Wycoff, *Menjadi*....., h. 52.

⁴⁹ Andy Green, *Kreativitas*....., h. 36.

persiapan yang direncanakan secara intensif, mencapai pencerahan mandiri sehingga tercapai pemahaman yang tertuju pada pengatasan masalah.⁵⁰

Poincare adalah salah satu pelopor pengidentifikasian tahap ini dalam proses kreatif, menurutnya definisi inkubasi adalah sebagai fasilitas pemecahan masalah secara sederhana dengan berlalunya waktu.⁵¹

Pada dasarnya tahap inkubasi ini adalah memanfaatkan alam bawah sadar untuk membantu memecahkan masalah. Maksudnya adalah beristirahat sejenak, mengesampingkan dahulu masalah dan memberi waktu bagi pikiran untuk beristirahat dan mengumpulkan energi.

Menurut Conny Semiawan dalam bukunya *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, menjelaskan ciri-ciri utama inkubasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Inkubasi banyak tergantung dari persiapan yang intensif dan berhati-hati.
- 2) Inkubasi tidak memerlukan kesadaran berpikir dalam menangani masalah.
- 3) Berfungsinya inkubasi dalam kondisi optimum terjadi melalui relaksasi atau istirahat kesadaran berpikir tentang masalah itu, bila

⁵⁰ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo, 1997), h. 176-177.

⁵¹ Andy Green, *Kreativitas.....*, h. 37.

oleh nasib dan hereditas maksudnya ketidak mampuannya adalah karena pembawaan dari orang tua mereka, padahal semua itu dapat dirubah dengan usaha-usaha mereka sendiri.

b. Faktor Eksternal

Menurut Albert Einstein, bahwa belajar dan kreatifitas tidak dapat ditingkatkan dengan paksaan. Dan kendala-kendala tersebut diantaranya adalah:⁵⁴

1) Dari Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga ini, terkadang keinginan anak berbeda dengan keinginan orang tua. Banyak sekali karena keinginan orang tua, seorang anak mengorbankan bidang-bidang yang disukainya. Semisal keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak ke bidang IPA, sedangkan anak lebih cenderung ke bidang IPS.⁵⁵

Akibatnya prestasi anak akan kurang memuaskan, sehingga anak tidak menghasilkan sesuatu yang betul-betul kreatif.

2) Dari Lingkungan Sekolah

a) Sikap Guru

Dalam suatu pembelajaran banyak sekali guru yang masih menguasai atau memegang kendali dalam kelas, kadang guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berpendapat,

⁵⁴ Utami Munandar, pengembangan kreativitas anak berbakat, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 225.

⁵⁵ *Ibid*, h. 227.

padahal masing-masing siswa memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran harus dikondisikan agar siswa mempunyai kesempatan dan kebebasan dalam mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungan masing-masing.

Guru hanya sebagai pengarah jika ada kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa, jadi hendaknya guru berupaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pendapatnya sebanyak mungkin.⁵⁶

b) Belajar Dengan Hafalan Mekanis

Pada dasawarsa 1960an, pendukung gerakan “kelas terbuka” menekankan bahwa metode pendidikan tradisional, termasuk menghafal secara mekanis itu akan menghambat kreativitas siswa. Cara belajar dengan menghafal dapat membosankan siswa dalam belajar, mereka merasa tertekan dengan hafalan -hafalan tersebut, proses pembelajaran seperti ini akan lebih mudah hilang dalam memori siswa, karena setelah menghafal materi siswa dituntut untuk menghafal materi selanjutnya, sehingga sebelumnya akan hilang dan seterusnya. Proses ini tidak akan efektif dan efisien dalam pembelajaran.

⁵⁶ *Ibid*, h. 228.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak geografis SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya

SMP Unggulan Amanatul Ummah, yang beralamat di Jl. Siwalan kerto Utara No. 53 kecamatan Wonocolo kota surabaya. Letaknya sangat strategis karena lokasinya terletak di tengah-tengah lingkungan pendidikan, yaitu berdekatan dengan perguruan tinggi negeri dan swasta, di samping itu transportasinya terjangkau oleh lapisan masyarakat khususnya wali murid dan siswa.

Adapun batas-batas wilayah lokasi SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Jl. Jemur Andayani yang berdekatan dengan kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya kurang lebih 1 km dari lokasi.
- b. Sebelah Selatan : Jl. Raya Siwalankerto kurang lebih 2 km dari lokasi kampus UNSURI, yang berada dalam perbatasan pintu gerbang menuju kabupaten Sidoarjo.

Berdirinya pendidikan ini dilatar belakangi oleh adanya tuntutan masyarakat kota Surabaya dan sekitarnya yang menginginkan adanya sekolah yang unggul, utuh dan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Karena mengingat bahwa banyak sekolah mahal yang bermunculan di kota Surabaya maka masyarakat kelas bawah untuk memilih sekolah tersebut. Karena mereka harus diselamatkan dari kebodohan.

Adapun dasar pendirian lembaga pendidikan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya yaitu:

- a. Ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Mewujudkan kader-kader bangsa yang berkualitas, siap berdarma bakti untuk agama, bangsa dan Negara.
- c. Mempersiapkan siswa yang mempunyai kualitas dan keterampilan yang baik serta berakhlakul karimah untuk bisa menjadi anggota masyarakat madani yang dapat mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan.
- d. Untuk mempersiapkan siswa yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa (Inggris/Arab) yang dilandasi akhlakul karimah.

Dengan melihat tujuan pendidikan nasional, maka berdirinya SMP Unggulan Amanatul Ummah ini bertujuan:

- a. Untuk menjadi lembaga yang mencetak ulama-ulama besar yang akan bisa menerangi dunia.
- b. Untuk menjadi konglomerat-konglomerat besar yang akan memberikan kontribusi maksimal terhadap terwujudnya kesejahteraan bangsa Indonesia.
- c. Untuk menjadi profesionalis yang berkualitas dan bertanggung jawab.
- d. Untuk menjadi para pemimpin dunia dan bangsa yang akan mengupayakan terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan.

3. Kurikulum SMP Unggulan Amanatul Ummah

a. Visi dan Misi SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya

1) Visi SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya¹

Terwujudnya manusia unggul, utuh dan berakhlakul karimah untuk *izzul Islam wal muslimin* dan untuk keberhasilan cita-cita kemerdekaan.

2) Misi SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya

- a) Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa, sehingga menjadi siswa yang berperilaku luhur, menghormati orang tua dan guru, serta menghargai sesama.

¹ Dokumentasi SMP Amanatul Ummah Surabaya, di ambil pada tanggal 03 April 2012

- b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c) Mewujudkan system manajemen sekolah yang transparan antar warga sekolah, antar sekolah dan komite sekolah, antara instansi terkait dan masyarakat sekitar.
- d) Mewujudkan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan potensi sportifitas, kreativitas, dan inovatif yang tinggi.
- e) Mewujudkan kehidupan sekolah yang damai, tertib, disiplin, sejahtera sesuai dengan perkembangan zaman.
- f) Mewujudkan peningkatan profesionalitas dan pengembangan karier guru, tenaga kependidikan, dan karyawan secara terprogram, sistematis, dan berkesinambungan.
- g) Mewujudkan sekolah yang mampu berkompetensi di dalam akademik dan non-akademik menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di jenjang pendidikan menengah.
- h) Mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, kondusif dan berdisiplin tinggi yang berlandaskan pada IPTEK dan IMTAQ.

- i) Mewujudkan sekolah yang menjadi harapan bangsa, masyarakat, dan orang tua sesuai dengan amanat UUD 1945.
- j) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk memudahkan keberlangsungan proses belajar mengajar yang baik.

b. Tujuan SMP Unggulan Amanatul Ummah

Tujuan tersebut secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi, dan dikendalikan setiap kurun waktu 1 (satu) tahun sebagai berikut:

- 1) Untuk menjadi ulama-ulama besar yang akan bisa menerangi dunia dan Indonesia.
- 2) Untuk menjadi para pemimpin dunia dan pemimpin bangsanya yang akan mengupayakan terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan, utamanya di negara Indonesia.
- 3) Untuk menjadi konglomerat-konglomerat besar yang akan memberikan kontribusi maksimal terhadap terwujudnya kesejahteraan bangsa Indonesia
- 4) Untuk menjadi para profesionalis yang berkualitas dan bertanggungjawab.

c. Struktur dan Muatan Kurikulum

- 1) Struktur Kurikulum

Sesuai dengan ketentuan Standar Isi, maka SMP UNGGULAN AMANATUL UMMAH dalam pembelajaran melaksanakan secara konsisten mata pelajaran-mata pelajaran sesuai dengan Standar Isi, yang meliputi :³

(1) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang diperuntukkan bagi yang menganut agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama

Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs:

- (a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.;

³ Dokumentasi SMP Amanatul Ummah Surabaya, di ambil pada tanggal 03 April 2012

Pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, sedangkan untuk SMA/MA diharapkan dapat mencapai tingkat *informational* karena mereka disiapkan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Tingkat literasi *epistemic* dianggap terlalu tinggi untuk dapat dicapai oleh peserta didik SMA/MA karena bahasa Inggris di Indonesia berfungsi sebagai bahasa asing. Sebagai bahasa asing, pembelajaran bahasa Inggris diarahkan pada kegiatan yang mampu membangkitkan hal-hal berikut:

- (a) Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *functional*.
- (b) Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.
- (c) Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

(5) Mata Pelajaran Matematika

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali

peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

(6) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SMP/MTs menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

(7) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

(8) Mata Pelajaran Seni Budaya

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

(9) Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

(10) Mata Pelajaran Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi

Mata pelajaran ini perlu diperkenalkan, dipraktikkan dan dikuasai peserta didik sedini mungkin agar mereka

memiliki bekal untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan global yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat. Untuk menghadapi perubahan tersebut diperlukan kemampuan dan kemauan belajar sepanjang hayat dengan cepat dan cerdas. Hasil-hasil teknologi informasi dan komunikasi banyak membantu manusia untuk dapat belajar secara cepat. Dengan demikian selain sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk merevitalisasi proses belajar yang pada akhirnya dapat mengadaptasikan peserta didik dengan lingkungan dan dunia kerja.

b) Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga sekolah harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Sekolah dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester, atau dua mata pelajaran muatan lokal dalam satu tahun.

c) Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri di bawah bimbingan konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan bimbingan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, berbagai pembiasaan, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan ekstrakurikuler, yaitu: Kosidah modern, Rebana, Seni baca Al-Qur'an, Kaligrafi, Pramuka, PMR, Paskibra, Futsal, Voli, Basket, Bulu tangkis, Paduan Suara, English club, dan Kelompok Ilmiah Siswa (KIS).

d. Jadwal kegiatan belajar Siswa SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya.⁴

**Tabel 3.2.
Jadwal Kegiatan
SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya
2011-2012**

No.	Pukul	Jenis kegiatan
1.	06.20 – 06.45	Tahfidhul Qur'an
2.	06.45 – 07.15	Upacara
3.	07.15 – 09.30	Kurikulum Nasional
4.	09.30 – 09.45	Istirahat
5.	09.45 – 12.45	Kurikulum Nasional
6.	12.45 – 13.30	Sholat Dzuhur berjamaah dan makan siang
7.	13.30 – 15.45	Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
8.	15.45 – 16.00	Sholat Ashar berjamaah
9.	16.00	Pulang

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru merupakan penentu terhadap keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar. Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai pengajar yang efektif jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru. Jumlah guru di SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya ada 35 guru. Guru di SMP Unggulan Amanatul Ummah ini memiliki kualitas-kualitas yang bagus dan profesional. Karena sebelum mengajar di SMP Unggulan Amanatul Ummah calon guru wajib mengikuti tes untuk memenuhi kriteria guru yang unggul dan layak untuk mengajar di SMP Unggulan Amanatul Ummah.

⁴ Dokumentasi SMP Amanatul Ummah Surabaya, di ambil pada tanggal 03 April 2012

5. Keadaan Siswa

Tabel 3.4.
Keadaan Siswa Unggulan Amanatul Ummah Surabaya
Tahun Ajaran 2011/2012⁵

No	Kelas	Jumlah siswa
1.	VII-A	23
2.	VII-B	24
3.	VII-C	31
4.	VII-D	34
5.	VII-E	32
6.	VII-F	35
7.	VIII-A	30
8.	VIII-B	24
9.	VIII-C	32
10.	VIII-D	33
11.	VIII-E	30
12.	VIII-F	35
13.	IX-A	35
14.	IX-B	31
15.	IX-C	36
16.	IX-D	37
Jumlah		502

6. Struktur Organisasi

Untuk lebih meningkatkan mutu dari kegiatan pembelajaran yang ada di SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, penempatan pada guru yang profesional di bidang masing-masing dan supaya kegiatan belajar mengajar

⁵ Dokumentasi SMP Amanatul Ummah Surabaya, di ambil pada tanggal 03 April 2012

B. Penyajian Data

Penyajian data disini menggunakan teknik observasi yang dilakukan di sekolah SMP Unggulan Amanatul Ummah khususnya kelas VIII-B serta interview/wawancara dengan Bapak/Ibu guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilakukan secara langsung di SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya untuk mengetahui bagaimana kreativitas belajar siswa kelas VIII-B terhadap pembelajaran Agama Islam yang menerapkan pendekatan konstruktivisme.

1. Data Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator.⁷ Dengan terciptanya pembelajaran konstruktivisme siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam mengekspresikan perasaan mereka dan mengeksplorasikan pemahaman mereka. siswa harus dapat merekonstruksi pengetahuannya tidak sekedar diingat melainkan dapat dipahaminya kemudian memberi makan melalui pengalaman nyata, maka dalam hal ini siswa harus dilatih untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide dan kemudian mampu merekonstruksinya dalam bentuk realita.

⁷Dr. Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. (Kanisius, Yogyakarta : 1997), h. 77.

Sedangkan menurut ibu Yuli selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, “Kalau kita pahami secara mendalam bahwa hidup ini adalah perjuangan, sehingga dalam hal ini, saya selalu berusaha menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan strategi sebagai berikut :⁸

1) Menguasai Materi

Dengan menguasai materi kita akan mempunyai rasa percaya diri. Sehingga ketika siswa bertanya akan mudah untuk dijawab. Jika hal ini dilakukan oleh guru, maka siswa merasa puas dan tidak malas mengikuti pelajaran karena mereka merasa difasilitasi.

2) Menggunakan Metode yang Bervariasi

Pembelajaran dengan metode variasi dalam artian tidak monoton, maka siswa akan selalu ingin bisa lebih kreatif untuk menciptakan suasana baru di kelas.

Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivitas dalam hal tujuan pembelajaran. Kaum objektivis lebih menekankan pada hasil pembelajaran yang berupa pengetahuan. Dalam pandangan konstruktivis, “strategi memperoleh” lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat

⁸ Hasil *Interview* dengan guru agama kelas VIII-B, Ibu Yuliana S. Pd, di SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya pada tanggal 02 Mei 2012

pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara:⁹

- a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- b) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Kondisi lingkungan kelas saat pembelajaran dipola sangat menyenangkan, aktif dan kreatif. Hal ini tampak pada proses pembelajaran yang berlangsung secara enjoy tapi juga tetap aktif dan kreatif.

Hubungan antara guru dan siswa di sekolah SMP Unggulan Amanatul Ummah, terjalin harmonis dan penuh keakraban. Meski tetap berlangsung dalam batas-batas saling menghormati. Guru disini hanya sebagai fasilitator, siswa yang aktif dalam pembelajaran sedangkan guru hanya mengevaluasi dan memberi penegasan dalam pembelajaran tersebut.

b. Desain pembelajaran

Adapun langkah-langkah Pembelajaran konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya yaitu:

⁹ Dr. Paul Suparno, *Filsafat*....., h. 7.

4) Aplikasi

Dalam pembelajaran proses pembelajaran adalah hal yang terpenting. Karena disinilah guru akan mengetahui kemampuan siswa dalam belajar. Dalam proses ini guru hanya sebagai fasilitator. Jadi, guru hanya menentukan topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara aktif. Dan Guru menentukan kegiatan belajar yang sesuai untuk topik-topik tersebut. Dalam hal ini, guru menentukan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai metode yang dapat digunakan dalam topik tersebut. Misalnya, menggunakan metode *problem solving*, dengan menyajikan permasalahannya. Sehingga dapat merangsang kreatifitas dan cara berpikir siswa.

5) Review dan evaluasi

Guru di SMP Unggulan Amanatul Ummah selalu melakukan tahap peninjauan kembali tentang proses pembelajaran dan melakukan evaluasi sehingga guru dan siswa bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran. Disini guru SMP Unggulan Amanatul Ummah memperjelas materi yang belum dimengerti oleh siswa sehingga materi itu tidak menyedatkan.

Dengan adanya langkah-langkah pada proses pembelajaran konstruktivisme di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran konstruktivisme sangatlah penting. Sebab, tanpa melakukan

dengan baik karena guru selalu mampu menjadi fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar, di dalam kelas guru hanya memantau para siswa untuk mengembangkan materi yang dipelajari. Di sini guru juga mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, yaitu siswa secara aktif dan kreatif senang untuk menerima materi yang diajarkan, dalam proses pembelajaran konstruktivisme guru juga harus bisa menggunakan metode belajar mengajar secara bervariasi agar siswa tidak jenuh dalam kelas. Di SMP unggulan Amanatul Ummah guru sudah mencoba untuk menggunakan metode yang bervariasi, tapi belum maksimal adanya, karena kadang guru menggunakan metode untuk materi minggu sekarang itu sama dengan metode minggu kemarin. Sedangkan kebanyakan guru di SMP Unggulan Amanatul Ummah menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Padahal banyak metode pengajaran yang dikenal secara umum diantaranya metode *buzz group*, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode resitasi atau pemberian tugas, metode sosiodrama, metode drill, metode tanya jawab dan metode proyek. Dalam pembelajaran di SMP Unggulan Amanatul Ummah ini guru selalu memberikan bimbingan sebelum para siswa mengembangkan materi dengan kemampuannya sendiri. Di sini dapat dilihat bahwa siswa lebih terarahkan pada materi yang dibahas oleh guru. Di SMP Unggulan Amanatul Ummah guru sudah cukup baik untuk memberi kesempatan pada

siswa untuk mengamati dan menganalisis materi yang dipelajarinya maka pada proses inilah siswa lebih terlihat untuk kreatif dalam mengembangkan materi dan mencari sendiri jawaban dari kesulitan yang dihadapinya. Guru di SMP Unggulan Amanatul Ummah mengajak siswa untuk menyikapi masalah-masalah yang berhubungan dengan materi yang dipelajari juga sudah baik, karena siswa di sini mengerti dengan penjelasan guru yang tadinya melenceng menjadi terarahkan. Dan yang terakhir dalam proses pembelajaran yaitu guru memberikan kesimpulan akhir dari hasil diskusi. Di SMP Unggulan Amanatul Ummah guru sudah baik dalam memberikan kesimpulan akhir dan juga mempertegas materi tersebut. Hal ini bisa dilihat dari raut muka siswa-siswi yang mengikuti proses pembelajaran yang sangat antusias untuk selalu menambah wawasan dan pengalaman mereka.

Dengan adanya observasi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivisme di SMP Unggulan Amanatul Ummah sudah baik, namun dalam mengembangkan metode pembelajaran masih kurang bervariasi. Karena dalam membentuk konstruktivisme siswa, guru harus lebih kreatif dalam mengembangkan metode dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan Ibu Yuli selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII-B ketika proses wawancara, beliau menjelaskan bahwa:

“Persiapan yang dilakukan guru dengan membuat metode yang bervariasi siswa lebih semangat untuk mengikuti proses belajar mengajar

dan tidak lupa guru mempersiapkan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran yang akan disampaikan pada proses pembelajaran dikelas, sehingga kita sebagai guru akan lebih mudah dalam mengajar”.¹¹

2. Data Kreativitas belajar siswa

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kreativitas belajar adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru. Adapun orang yang melakukan kemampuan tersebut dikatakan orang yang kreatif. Kreativitas seseorang tidak akan tumbuh apabila hanya berdiam diri saja tanpa mengasah otak. Kreativitas adalah kemampuan diri kita masing-masing untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menyatukan dua elemen berbeda atau lebih dalam konteks baru, demi menyediakan nilai tambah ke dalam suatu tugas.¹² Maka dari itu penulis ingin meneliti tentang kreativitas siswa SMP Unggulan Amanatul Ummah

Di SMP Unggulan Amanatul Ummah ini, mungkin tidak semua siswanya itu kreatif, khususnya siswa kelas VIII-B, maka dari itu guru harus bisa mengarahkan siswa agar siswa itu menjadi kreatif dalam belajar. Dan untuk menggali kreativitas belajar Agama Islam perlu adanya variasi metode untuk lebih meningkatkan kreativitas belajar siswa, sehingga tidak terjadi kejenuhan apalagi ketidak tertarikannya siswa dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

¹¹ Hasil *Interview* dengan guru agama kelas VIII-B, Ibu Yulia Nur Agustin, S.Sos, di SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya pada tanggal 02 Mei 2012

¹² Andy Green, *Kreatifitas dalam Publik Relations* (Jakarta: Eirlangga, 2004), h. 8

Dalam pembelajaran konstruktivisme ini siswa diharuskan untuk kreatif. Karena siswa mencoba untuk menggali sendiri pengetahuan yang belum diketahuinya, guru hanya memberi gambaran sedikit kemudian siswa mengembangkan sendiri materi tersebut. Di sinilah siswa belajar untuk kreatif dalam mengembangkan pikirannya.

Dalam pembelajaran konstruktivisme yang dilakukan dikelas penulis juga melakukan observasi mengenai kreativitas belajar siswa VIII-B SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya.

Tabel 3.7.
Format Observasi
Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Konstruktivisme
di SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya.¹³

No	Aspek yang diamati	Penilaian				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Siswa senang mengikuti pelajaran yang mengacu pada keaktifan dan kreativitas	-	-	-	√	Sangat Baik
2.	Siswa mempunyai keberanian untuk bertanya kepada teman maupun guru	-	-	-	√	Sangat Baik
3.	Siswa berusaha memahami materi yang belum dipahami	-	-	√	-	Baik
4.	Siswa memahami materi dengan metode yang bervariasi	-	-	√	-	Baik
5.	Siswa lebih kreatif dengan adanya metode bervariasi	-	-	-	√	Sangat Baik
6.	Siswa percaya diri dalam menyampaikan pendapat di kelas	-	-	-	√	Sangat Baik
7.	Siswa mendiskusikan materi dengan teman	-	-	-	√	Sangat Baik
8.	Siswa merasa puas setiap mengikuti pelajaran	-	-	-	√	Sangat Baik

KETERANGAN:

KB : Kurang Baik

B : Baik

K : Kurang

SB : Sangat Baik

¹³ Hasil *Observasi* yang dilakukan di kelas VIII-B SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya pada tanggal 02 Mei 2012.

Dari format observasi tersebut dapat diketahui kegiatan siswa dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme sangat baik. Semua itu dapat dilihat dari siswa yang senang dalam mengikuti pelajaran yang mengacu pada keaktifan dan kreativitas, siswa mempunyai keberanian untuk bertanya kepada teman maupun gurunya sudah sangat baik, hal ini bisa dilihat dari kegiatan siswa dalam pembelajaran siswa sudah mulai berani untuk bertanya kepada temannya dan juga pada gurunya. Siswa berusaha memahami materi yang belum dipahami sudah baik karena siswa mencoba mengasah pikirannya untuk menemukan jawaban dari soal-soal yang ada pada materi tersebut, tapi masih ada beberapa siswa yang kurang tanggap dalam memahami materi tersebut. Siswa memahami materi dengan metode yang bervariasi sudah baik, karena mereka menjalankan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan arahan dari Guru Pendidikan Agama Islam. Metode yang bervariasi tersebut siswa lebih kreatif dalam proses pembelajaran menjadi sangat baik, hal itu bisa dilihat bahwa siswa SMP Unggulan Amanatul Ummah lebih kreatif dalam mengembangkan materi yang diajarkan. Siswa berusaha untuk mengasah otaknya untuk bisa faham tentang materi yang diajarkan oleh guru. Siswa SMP Unggulan Amanatul Ummah sangat baik dalam menyampaikan pendapat di dalam kelas, karena rasa percaya diri siswa sudah mulai bangkit, disetiap kesempatan yang diberikan oleh guru untuk berpendapat pasti ada yang mengusulkan pendapatnya. hampir semua siswa kelas VIII-B mengangkat tangannya

untuk berebut menyampaikan pendapatnya masing-masing. Dalam proses belajar mengajar guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan temannya tentang materi yang diajarkan, di sini siswa kelas VIII-B sudah sangat baik dalam berdiskusi. Karena dengan adanya diskusi siswa tidak malu untuk bertanya kepada temannya maka siswa lebih cepat dan tanggap untuk memahami materi yang diajarkan, sehingga dengan adanya proses pembelajaran konstruktivisme ini siswa lebih kreatif untuk mengembangkan pikirannya dan siswa merasa puas setiap mengikuti pelajaran yang guru berikan.

C. Analisis Data.

Analisis data merupakan langkah terakhir dalam penyajian data. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan bahwasanya teknik analisa data yang digunakan disini yakni teknik analisis deskriptif. Artinya analisis fakta yang disajikan disini secara sistematis sehingga lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan.

1. Analisis Data Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme pada Pendidikan Agama Islam di SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya.

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme akan diperoleh data tentang tugas guru pada pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam kelas.

Di SMP Unggulan Amanatul Ummah tugas guru pada pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme adalah sangat baik, sebab sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran konstruktivisme yang ada dalam teori, hal ini bisa dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan di kelas VIII-B pada mata pelajaran agama Islam yaitu: 1) Identifikasi Tujuan, yaitu guru menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan tujuan siswa dapat mengetahui pengetahuan yang telah dimiliki. 2) *Eksplorasi*, yaitu guru bisa mengetahui sejauh mana kreativitas siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. 3) *Restrukturasi*, guru menyusun materi pendidikan agama Islam secara sistematis. 4) Aplikasi, yaitu menentukan topik-topik yang mau dibahas dalam materi dan metode yang akan digunakan dalam materi tersebut. Disini guru harus bisa lebih kreatif untuk menentukan metode yang bervariasi dalam pembelajaran 5) Review dan evaluasi yaitu guru melakukan tahap peninjauan kembali tentang

proses pembelajaran dan melakukan evaluasi sehingga guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran.

Guru di SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya sudah melaksanakan langkah-langkah di atas dalam pembelajarannya, Maka belajar menggunakan pendekatan konstruktivisme ini sudah terwujud. Hal ini terbukti antara lain:

- 1) Guru mampu menjadi fasilitator dan mediator.
- 2) Guru mampu menciptakan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan.
- 3) Guru mampu menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
- 4) Guru selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan menganalisis materi yang dipelajari.
- 5) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasannya.
- 6) Guru mengarahkan dan memberikan kesimpulan pada akhir proses pembelajaran.

Dengan demikian pendekatan ini dapat menjadikan guru lebih kreatif, inovatif dalam mengelola pembelajarannya sehingga guru termotivasi untuk lebih kreatif dari siswanya dalam pembelajaran.

2. Analisis data Kreativitas Siswa SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SMP unggulan Amanatul Ummah Surabaya tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain, dimana sebelum melaksanakan pembelajaran guru terlebih dahulu menyiapkan rencana pembelajaran guna merumuskan tujuan pembelajaran apa yang hendak dicapai serta metode apa yang relevan untuk digunakan dalam materi tertentu.

Dalam hal ini guru selalu menggunakan metode yang bervariasi, sehingga siswa lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Dengan adanya metode yang bervariasi ini kreativitas siswa SMP Unggulan Amanatul Ummah meningkat, hal ini dapat diketahui dalam proses belajar guru hanya sebagai fasilitator dan siswalah yang berperan aktif untuk mengembangkan kreativitasnya sendiri, dan lebih aktif mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab sehingga suasana kelas menjadi menyenangkan.

Data observasi yang dilakukan di SMP Ungguln Amanatul Ummah yaitu kegiatan siswa dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme sangat baik. Semua itu dapat dilihat dari siswa yang senang dalam mengikuti pelajaran yang mengacu pada keaktifan dan kreativitas, siswa mempunyai keberanian untuk bertanya kepada teman maupun gurunya sudah sangat baik, hal ini bisa dilihat dari kegiatan siswa dalam pembelajaran siswa sudah mulai berani untuk bertanya kepada temannya dan juga pada gurunya. Siswa

berusaha memahami materi yang belum dipahami sudah baik karena siswa mencoba mengasah pikirannya untuk menemukan jawaban dari soal-soal yang ada pada materi tersebut, tapi masih ada beberapa siswa yang kurang tanggap dalam memahami materi tersebut. Siswa memahami materi dengan metode yang bervariasi sudah baik. Karena Mereka menjalankan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan arahan dari Guru Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya metode yang bervariasi siswa lebih kreatif dalam proses pembelajaran juga sudah sangat baik, hal itu bisa dilihat bahwa siswa SMP Unggulan Amanatul Ummah lebih kreatif dalam mengembangkan materi yang diajarkan. Siswa berusaha untuk mengasah otaknya untuk bisa faham tentang materi yang diajarkan oleh guru. Siswa SMP Unggulan Amanatul Ummah sangat baik dalam menyampaikan pendapat di dalam kelas, karena rasa percaya diri siswa sudah mulai bangkit, disetiap kesempatan yang diberikan oleh guru untuk berpendapat pasti ada yang mengusulkan pendapatnya. hampir semua siswa kelas VIII-B mengangkat tangannya untuk berebut menyampaikan pendapatnya masing-masing. Dalam proses belajar mengajar guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan temannya tentang materi yang diajarkan, di sini siswa kelas VIII-B sudah sangat baik dalam berdiskusi. Karena dengan adanya diskusi siswa tidak malu untuk bertanya kepada temannya maka siswa lebih cepat dan tanggap untuk memahami materi yang diajarkan.

menjadi pemimpin buat dirinya sendiri, maka apa yang dihasilkan dari implementasi konstruktivisme adalah bagian dari kreativitas.

Beberapa poin dampak positif dari penerapan pembelajaran konstruktivisme tidak lain dilatari oleh keseriusan penyelenggara pendidikan (lembaga pendidikan yang bersangkutan) dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikannya yang salah satu aspeknya adalah tentang kreativitas peserta didiknya.

Pertama, bahwa pembelajaran konstruktivisme sangat mendukung dan membantu mengembangkan kreativitas siswa khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi dijadikan sebagai pelengkap bagi mata pelajaran umum yang diajarkan di lembaga pendidikan tersebut, bahkan pendidikan agama Islam mampu menjadi ruh dari semua mata pelajaran dan proses belajar yang berlangsung.

Kedua, bahwa pembelajaran konstruktivisme mampu menjadikan siswa mempunyai kemampuan dasar untuk menjadi pembelajar yang mampu mengatur diri, memecahkan masalah dan dapat meningkatkan pengembangan pribadi. Artinya peserta didik sangat diharapkan akan menjadi insan-insan yang tidak cengeng, tapi mereka bisa membuat inisiatif sendiri atas persoalan yang mengimpit dirinya.

Ketiga, pembelajaran konstruktivisme mampu membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena guru di sini hanya sebagai fasilitator

sedangkan siswa mengasah pemikirannya untuk memecahkan masalah pada materi yang dipelajari.

Keempat, pembelajaran konstruktivisme dapat mempengaruhi siswa agar dapat membiasakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran Agama Islam tidak hanya berhenti sebagai sesuatu yang wajib dihafal dan dipahami semata, namun lebih dari itu, ada proses penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, indikasi kreativitas di atas sejalan dengan apa yang sempat disinggung oleh Sutrisno bahwa Pendidikan Agama Islam dikembangkan agar dapat menghasilkan subyek didik yang kreatif.¹⁴ Untuk mencapai hal tersebut guru harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk leluasa mengembangkan kreasinya.

Belajar adalah proses seumur hidup, tidak hanya pada saat manusia mengenyam dunia pendidikan. Sebagaimana yang diajarkan Nabi yang sering kita dengar, bahwa kita dituntut untuk menuntut ilmu sejak dalam kandungan sampai ajal menjemput.

Kreativitas-kreativitas tersebut lahir dari satu proses aktualisasi diri yang berkesinambungan. Sebagaimana disinggung oleh Rogers bahwa sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang,

¹⁴ Sutrisno, *revolusi Pendidikan di indonesia*, (jakarta: Ar-ruzz, 2005), h. 141.

kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.¹⁵

Dengan demikian pembelajaran konstruktivisme sangat penting dan bermanfaat dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pengembangan kreativitas belajar siswa pada pendidikan agama Islam. Karena pembelajaran konstruktivisme merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan pada pola pembelajaran yang membantu siswa untuk mengembangkan keaktifan dan kreativitas pada siswa serta sangat efektif diterapkan dalam pendidikan agama Islam.

¹⁵ Utami Munandar, *Kreativitas*.....h. 112.

Unggulan Amanatul Ummah Surabaya sangat baik hal ini dapat di rumuskan menjadi empat poin yaitu:

- a. Bahwa pembelajaran konstruktivisme sangat mendukung dan membantu mengembangkan kreativitas siswa khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi dijadikan sebagai pelengkap bagi mata pelajaran umum yang diajarkan di lembaga pendidikan tersebut, bahkan pendidikan agama Islam mampu menjadi ruh dari semua mata pelajaran dan proses belajar yang berlangsung.
- b. Pembelajaran konstruktivisme mampu menjadikan siswa mempunyai kemampuan dasar untuk menjadi pembelajar yang mampu mengatur diri, memecahkan masalah dan dapat meningkatkan pengembangan pribadi. Artinya peserta didik sangat diharapkan akan menjadi insan-insan yang tidak cengeng, tapi mereka bisa membuat inisiatif sendiri atas persoalan yang mengimpit dirinya.
- c. Pembelajaran konstruktivisme mampu membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena guru di sini hanya sebagai fasilitator sedangkan siswa mengasah pemikirannya untuk memecahkan masalah pada materi yang dipelajari.
- d. Pembelajaran konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam dapat mempengaruhi siswa agar dapat membiasakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran Agama Islam tidak hanya

Widodo, Ari, 2007, *Konstruktivisme dan Pembelajaran Sains, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Tim Penyusun Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.

Wycoff, Joyce, 2000, *Menjadi Super Kreatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zuhairini dkk, 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang : IAIN Sunan Ampel.

Artikel

Iskandar, Sрни Murtinah, *Teori Konstruktivistik dan demokratisasi Pendidikan*, makalah disajikan dalam seminar peningkatan profesionalisme guru di Universitas Negeri Malang, Malang 7-8 maret 2001.

Dokumentasi SMP Amanatul Ummah Surabaya, di ambil pada tanggal 03 April 2012

Hasil *Interview* dengan guru agama kelas VIII-B, Ibu Yuliana S. Pd, di SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya pada tanggal 02 Mei 2012

Hasil *Observasi* yang dilakukan di kelas VIII-B SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya pada tanggal 02 Mei 2012.

Hasil *Interview* dengan guru agama kelas VIII-B, Ibu Yulia Nur Agustin,S.Sos, di SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya pada tanggal 02 Mei 2012

Hasil *Observasi* yang dilakukan di kelas VIII-B SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya pada tanggal 02 Mei 2012.